

ANALISIS KAUSALITAS KEBIJAKAN FISKAL EKSPANSIF, KEBIJAKAN MONETER EKSPANSIF DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Fadhlih Yuniwinsah¹, Drs. Ali Anis, MS²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

yunifadhlih09@gmail.com

alianis.feunp@gmail.com

***Abstract** : This study examined the causality between expansionary fiscal policy, expansionary monetary policy and economic growth in Indonesia's using a time series data with vector autoregression model (VAR) in the period of 1969-2018. The results of this study showed that there is no causality between expansionary fiscal policy and expansionary monetary policy but there one-way relationship between them, it is the expansionary monetary policy gives influence to expansionary fiscal policy. There is no causality between expansionary fiscal policy and economic growth but there one-way relationship between them, It is economic growth gives influence to expansionary fiscal policy. And there is no causality between expansionary monetary policy and economic growth but there one-way relationship between them, it is economic growth gives influence to expansionary monetary policy.*

***Keywords:** Expansionary fiscal policy, expansionary monetary policy, economic growth, and VAR*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji kausalitas antara kebijakan fiskal ekspansif, kebijakan moneter ekspansif dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data time series dengan model vector autoregression (VAR) selama periode 1969-2018. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan kausalitas antara kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan moneter ekspansif tetapi terdapat hubungan satu arah diantaranya yaitu kebijakan moneter ekspansif mempengaruhi kebijakan fiskal ekspansif. Tidak terdapat hubungan kausalitas antara kebijakan fiskal ekspansif dan pertumbuhan ekonomi tetapi terdapat hubungan satu arah diantara keduanya yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebijakan fiskal ekspansif. Dan tidak terdapat hubungan kausalitas antara kebijakan moneter ekspansif dan pertumbuhan ekonomi tetapi terdapat hubungan satu arah diantara keduanya yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebijakan moneter ekspansif.

Kata Kunci : Kebijakan fiskal ekspansif, kebijakan moneter ekspansif, pertumbuhan ekonomi dan VAR.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu negara. Jika ekonomi suatu negara tumbuh dengan cepat maka dapat dilihat pembangunan dari negara tersebut tentu juga akan mengalami kemajuan. Seperti tersedianya fasilitas, infrastruktur, dan sarana prasarana lainnya. Ketersediaan itu semua tentu akan berpengaruh terhadap kinerja dari tenaga kerja untuk membangun sebuah kemajuan terhadap negara tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan negara tentu diperlukannya biaya agar terwujudnya

pembangunan suatu negara. Dimana negara menggunakan pendapatannya yang didapatkan dari penerimaannya yang kemudian dibelanjakan untuk keperluan negara. Pendapatan dan belanja negara diatur dalam anggaran pendapatan belanja negara (APBD). Sehingga anggaran pendapatan negara dapat disesuaikan dengan pengeluarannya.

Salah satu kebijakan yang dapat dijalankan pemerintah adalah kebijakan fiskal. Kebijakan ini merupakan instrumen kebijakan ekonomi makro untuk mengendalikan ekonomi ke arah yang diharapkan melalui penerimaan dan pengeluaran negara. Kebijakan fiskal terbagi atas kebijakan fiskal kontraktif dan ekspansif. Kebijakan fiskal kontraktif yaitu kenaikan pajak dan penurunan pengeluaran pemerintah. Sedangkan kebijakan fiskal ekspansif yaitu penurunan pajak dan kenaikan pengeluaran pemerintah. Ketika perekonomian negara dalam keadaan yang memburuk, dimana terjadinya penurunan daya beli masyarakat diikuti oleh pengangguran yang tinggi maka pemerintah dapat mengambil kebijakan fiskal ekspansif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan kebijakan fiskal ekspansif, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rosoiu (2015) yang berjudul *the impact of government revenues and expenditure on the economic growth* yang menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR) menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian juga dilakukan oleh Aimon (2013) di Provinsi Sumatera Barat yang menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR), dimana hasil penelitiannya menunjukkan hubungan kausalitas positif antara pengeluaran sektor publik dan perekonomian daerah. Ketika perekonomian meningkat maka pengeluaran sektor publik juga akan meningkat dan menurunnya pengeluaran juga akan melemahkan perekonomian.

Akan tetapi, kebijakan fiskal ekspansif menjadi penyebab terjadinya jumlah uang yang beredar menjadi bertambah terlalu cepat dari yang seharusnya, sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan perekonomian suatu negara di akan datang (Deliarnov, 2003). Pengeluaran pemerintah dalam jumlah yang melebihi dari anggaran yang telah ditetapkan tidak akan memberikan keuntungan bagi sebuah negara yang menyebabkan memburuknya perekonomian negara. Ketika pemerintah mencetak uang dengan jumlah yang sangat banyak maka dapat menyebabkan hiperinflasi, dimana pada saat itu tingkat harga menjadi naik sangat cepat dan uang pun menjadi berhenti sebagai penyimpan nilai.

Untuk itu, diperlukannya otoritas moneter dalam pengendalian jumlah uang beredar. Jika pemerintah ingin meningkatkan jumlah uang yang beredar maka dapat mengambil langkah kebijakan moneter ekspansif. Sebaliknya jika pemerintah ingin menurunkan jumlah uang yang beredar maka dapat menjalankan kebijakan moneter kontraktif. Adanya keterkaitan antara kebijakan fiskal ekspansif, kebijakan moneter ekspansif dan pertumbuhan ekonomi. Dimana ketika pemerintah ingin meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka akan terjadinya peningkatan terhadap jumlah uang beredar yang akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan *WorldBank* pengeluaran pemerintah, laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2012-2018. Pada pengeluaran pemerintah terdapat pembagian didalamnya, dimana 60 persen digunakan untuk belanja rutin, 25 persen untuk belanja modal, dan 15 persen digunakan untuk belanja barang (Kompas.com). Pada tahun 2013-2018 pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi kenaikan ini tidak diikuti dengan laju pengeluaran pemerintah yang mengalami fluktuasi. Di tahun 2015 laju pengeluaran pemerintah mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dimana turun sebesar 6.11 persen menjadi sebesar 1.65 persen. Penurunan ini disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat faktor eksternal. Seperti perdagangan di Indonesia yang mana berkontribusi dalam hal ekspor. Jika perdagangan Indonesia dalam keadaan yang memburuk tentu akan berpengaruh buruk pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika perdagangan Indonesia dalam keadaan yang membaik maka akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga kontribusi perdagangan dalam hal ekspor sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2012-2018 mengalami fluktuasi. Padahal jumlah PDB di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5.56 persen. Kemudian mengalami penurunan sebesar 5.01 persen yang diikuti dengan penurunan laju pengeluaran pemerintah pada tahun tersebut sebesar 7.76 persen. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan sebesar 4.88 persen. Penurunan yang terjadi dari tahun 2013-2015 disebabkan oleh dua hal sebagai berikut, pertama terjadinya perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat (AS) dengan menurunkan suku bunganya menjadi 0.25 persen. Ketika terjadinya perubahan tersebut menyebabkan guncangan-guncangan terhadap negara *emerging market* termasuk Indonesia sehingga mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Kedua jatuhnya harga dari komoditas perkebunan dan pertambangan. Dimana sebanyak 60-70 persen pertumbuhan ekonomi di Indonesia berasal dari perkebunan dan juga pertambangan (Republika.co.id). Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mulai pulih dari kondisi buruk ditahun sebelumnya. Dimana laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 5.03 persen. Ini disebabkan karena Amerika Serikat (AS) mengubah kebijakannya dengan menaikkan suku bunga menjadi 0.50 persen. Sehingga dapat mempengaruhi perekonomian negara menjadi lebih baik.

Terakhir dilihat dari data jumlah uang beredar dari tahun 2013 sampai 2018. Dimana jumlah uang beredar tersebut merupakan ukuran uang yang disebut dengan *Broad Money*, yaitu M2 ditambah dengan uang kuasi. Jumlah uang beredar dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Akan tetapi pada laju jumlah uang beredar mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah uang beredar sebesar 12.78 persen. Kemudian terjadi penurunan pada tahun berikutnya sebesar 11.88 persen. Penurunan ini disebabkan karena turunnya pertumbuhan ekonomi yang mana menyebabkan terjadinya perlambatan terhadap uang kuasi. Pada tahun 2018 laju jumlah uang beredar sebesar 6.29 persen. Pada tahun ini merupakan angka terkecil dari tahun-tahun sebelumnya.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan tiap tahunnya akan tetapi beda halnya dengan laju pertumbuhan ekonomi dan laju jumlah uang beredar yang mengalami fluktuasi. Ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu nya yaitu pengaruh dari kondisi perekonomian Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2006) perekonomian dapat diukur dengan PDB karena dapat dijadikan sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan dari PDB ini untuk meringkas dari semua kegiatan perekonomian yang dituangkan dalam PDB periode waktu tertentu. Ada dua cara untuk melihat kinerja dari perekonomian ini, salah satunya dengan melihat produk domestik bruto sebagai pendapatan total dari setiap orang dalam perekonomian Indonesia. Cara yang lain dengan melihat produk domestik bruto sebagai pengeluaran total output barang dan jasa dari perekonomian Indonesia.

Menurut Keynes (1936) menjelaskan bahwa pengeluaran agregat yaitu seluruh dari jumlah belanja masyarakat atas barang-barang dan jasa yang merupakan faktor utama dalam suatu negara untuk mencapai pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sedangkan menurut Sadono (2010) menjelaskan bahwa dalam perekonomian negara yang modern, pengeluaran agregat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu : pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan, ekspor, pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah.

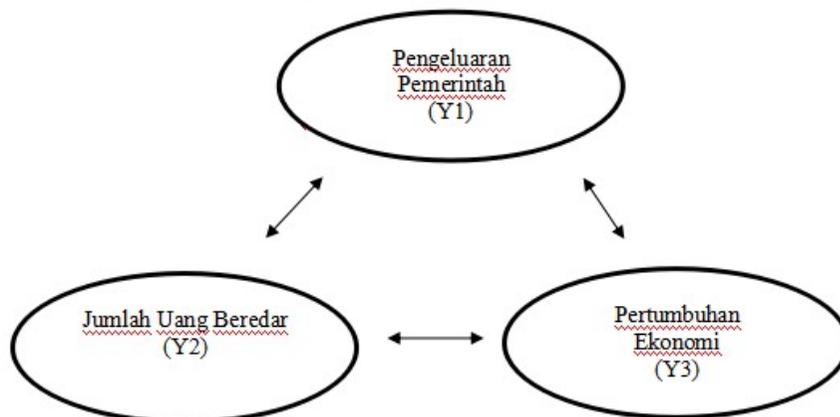
Jika pemerintah ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah adalah dengan menaikkan porsi belanja pemerintah. Kenaikan belanja pemerintah akan menyebabkan naiknya permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat akan menyebabkan harga barang cenderung naik (Setiawan, 2018). Stabilitas makronekonomi dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu : pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan keseimbangan neraca pembayaran (Todaro, 2000). Agar tercapainya stabilitas makroekonomi dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan perdagangan internasional (Mankiw, 2000). Kebijakan fiskal dengan cara melalui penerimaan pemerintah dan pengeluaran pemerintah (Alm, 2003). kebijakan moneter dengan cara pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga (Suhaedi dkk, 2000).

Kebijakan Fiskal Ekspansif, Kebijakan Moneter Ekspansif dan Pertumbuhan Ekonomi

Adanya hubungan antara pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Dimana jika ingin menaikkan kenaikan pertumbuhan ekonomi maka diperlukannya peningkatan jumlah uang beredar, yang demikian pengeluaran pemerintah menyebabkan kenaikan terhadap jumlah uang beredar (Cheng dan Lai, 1997). Menurut Keynes, kebijakan fiskal dapat diandalkan dalam perekonomian suatu negara. Dimana dengan kebijakan fiskal pemerintah dapat menyuntikkan dana berupa pengeluaran pemerintah untuk melaksanakan proyek

pemerintahan yang mampu menyerap tenaga kerja (Deliarnov, 2003). Ini berarti kebijakan yang dimaksud oleh Keynes yaitu kebijakan fiskal ekspansif, yang mana kebijakan tersebut menaikkan pengeluaran pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi.

Kaum Keynesian mengemukakan pendapatnya bahwa adanya kaitan erat antara jumlah uang beredar dengan fluktuasi ekonomi, akan tetapi dibantah oleh kaum Moneter bahwa bukan keadaan moneter yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi ekonomi melainkan fluktuasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya keadaan moneter (Deliarnov, 2003). Kebijakan fiskal ekspansif merupakan kenaikan belanja pemerintah dan pengurangan pajak yang bertujuan meningkatkan output dari pendapatan. Sedangkan kebijakan moneter ekspansif merupakan peningkatan penawaran uang yang juga bertujuan meningkatkan output dari pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi. Yang mana terjadinya kenaikan dari pengeluaran pemerintah dan kenaikan dari penawaran uang menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan (Case & Fair, 2004). Kerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1

Kerangka Konseptual Analisis Kausalitas Kebijakan Fiskal Ekspansif, Kebijakan Moneter Ekspansif dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.

Berdasarkan Gambar 1 akan dilakukan pengujian pada masing-masing variabel, yang akan dilihat apakah terdapat kausalitas antara variabel PP dan JUB, PP dan PE, serta JUB dan PE

METODE PENELITIAN

Analisis Kausalitas Kebijakan Fiskal Ekspansif, Kebijakan Moneter Ekspansif dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 1969-2018. Pendekatan yang digunakan adalah *Vector Auto Regression (VAR)*. Model yang digunakan adalah :

$$JUB_t = \sum_{i=0}^n \alpha_i JUB_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_i PP_{t-1} + U1_t \dots \dots \dots (1)$$

$$PE_t = \sum_{i=0}^n \alpha_i PE_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_i JUB_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_i PP_{t-1} + U3_t \dots \dots \dots (2)$$

$$PP_t = \sum_{i=0}^n \alpha_i PP_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_i JUB_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-1} + U5_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana PE adalah Pertumbuhan Ekonomi, JUB adalah Jumlah Uang Beredar, PP adalah Pengeluaran Pemerintah, α dan β merupakan *Intercept*, dan t merupakan periode yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian stasioneritas yang dilakukan adalah menggunakan metode *Augumented Dickey Fuller*, yang dilakukan melalui program *eviews 8*.

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas dengan Metode ADF

Pengujian stasioneritas yang dilakukan adalah menggunakan metode *Augumented Dickey Fuller*, melalui program *eviews 8*.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	Uji URT Pada	Tren Deterministik	ADF Test	CV (5%)	Stasioner
KFE	Level	Tren and Intercept	-5.940931	-1.949097	YA
	1st difference	Tren and Intercept	-3.397772	-1.949609	YA
	2st difference	Tren and Intercept	-6.521125	-1.948686	YA
KME	Level	Tren and Intercept	-0.925886	-1.947975	TIDAK
	1st difference	Tren and Intercept	0.147697	-1.947816	TIDAK
	2st difference	Tren and Intercept	-8.626445	-1.947975	YA
PE	Level	Tren and Intercept	-2.125664	-1.947665	YA
	1st difference	Tren and Intercept	-7.796291	-1.947975	YA
	2st difference	Tren and Intercept	-6.612356	-1.948495	YA

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa uji dalam stasioneritas variabel kebijakan fiskal ekspansif stasioner pada tingkat level dengan nilai ADF -5.940931 lebih kecil dari nilai CV sebesar -1.949097. Variabel kebijakan moneter ekspansif stasioner pada tingkat *second difference* dengan nilai ADF sebesar -8.626445 lebih kecil dari nilai CV sebesar -1.947975. Dan Variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat level dengan nilai ADF -2.125664 lebih kecil dari nilai CV sebesar -1.947665. ketiga variabel stasioner secara bersamaan pada tingkat *second difference*. Selanjutnya dilakukan Uji Penentuan selang optimal. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa *lag criteria* SC terdapat pada lag 2, begitu juga dengan nilai lag AIC dan HQ terdapat pada lag 2. Penentuan lag dapat dilihat dari berapa banyak tanda (*) terdapat pada lag tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan diuji sampai dengan lag 2.

Tabel 2. hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2476.049	NA	1.45e+41	103.2937	103.410 7	103. 3379
1	-2280.122	359.2003	6.03e+37	95.50507	95.9728 7	95.6 8186
2	-2253.134	46.10334*	2.87e+37*	94.75560*	95.5742 5*	95.0 6497 *

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.370031	37.01541	29.79707	0.0062
At most 1	0.275038	15.29745	15.49471	0.0535
At most 2	0.003835	0.150583	3.841466	0.6709

Pada Tabel 3 dapat dilihat nilai trace statistic sebesar 37.01541 lebih besar dari pada nilai critical value 5 persen sebesar 29.79707 dan nilai probabilitas sebesar 0.0062 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima pada uji kointegrasi pada kebijakan fiskal ekspansif, kebijakan moneter ekspansif dan pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif, kebijakan moneter ekspansif dan pertumbuhan ekonomi saling berkointegrasi dan memiliki hubungan dalam jangka pendek. Hal ini berarti bahwa penelitian ini harus dilanjutkan dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM).

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KME does not Granger Cause KFE	48	4.00655	0.0254
KFE does not Granger Cause KME		3.16520	0.0522
PE does not Granger Cause KFE	48	7.52651	0.0016
KFE does not Granger Cause PE		0.13536	0.8738
PE does not Granger Cause KME	48	4.22449	0.0211
KME does not Granger Cause PE		0.09504	0.9095

Hasil kausalitas granger yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel yang diuji dengan tingkat keyakinan 95% tidak terdapat variabel yang memiliki hubungan kausalitas, akan tetapi ada beberapa variabel

yang memiliki hubungan satu arah. Variabel tersebut yaitu kebijakan moneter ekspansif dengan kebijakan fiskal ekspansif, pertumbuhan ekonomi dengan kebijakan fiskal ekspansif dan pertumbuhan ekonomi dengan kebijakan moneter ekspansif.

Kausalitas antara kebijakan fiskal ekspansif dengan kebijakan moneter ekspansif di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger dapat diketahui bahwa kebijakan fiskal ekspansif tidak mempengaruhi kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter ekspansif mempengaruhi kebijakan fiskal ekspansif. Terdapat hubungan satu arah antara kebijakan fiskal ekspansif dengan kebijakan moneter ekspansif. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas kebijakan fiskal ekspansif terhadap kebijakan moneter ekspansif $0.0522 > 0.05$ dan nilai probabilitas kebijakan moneter ekspansif terhadap kebijakan fiskal ekspansif $0.0254 < 0.05$. Berdasarkan uji IRF, perubahan yang terjadi pada kebijakan fiskal ekspansif direspon positif. Dari awal periode hingga akhir periode mengalami peningkatan. Sedangkan respon kebijakan fiskal ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi berfluktuatif, dimana terjadinya kenaikan dan penurunan. Periode 1 hingga periode 2 mengalami kenaikan. Kemudian mengalami penurunan dari periode ke 2 hingga periode ke 2, dan mengalami kondisi stabil hingga periode kesepuluh. Selain itu, kebijakan moneter ekspansif direspon positif.

Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel. Dapat disimpulkan variasi variabel kebijakan fiskal ekspansif lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri dalam jangka waktu pendek dan juga dalam jangka panjang. Sumbangan kebijakan fiskal ekspansif secara umum lebih dominan oleh guncangan kebijakan fiskal ekspansif itu sendiri dengan variannya sebesar 100 persen.

Kausalitas antara kebijakan fiskal ekspansif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger dapat diketahui bahwa kebijakan fiskal ekspansif tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebijakan fiskal ekspansif. Terdapat hubungan satu arah antara kebijakan fiskal ekspansif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas kebijakan fiskal ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi $0.8738 > 0.05$ dan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi dengan kebijakan fiskal ekspansif $0.0016 < 0.05$.

Berdasarkan uji IRF, perubahan/shock yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi berfluktuatif dari awal periode hingga akhir periode karena mengalami peningkatan dan penurunan. Sedangkan kebijakan fiskal ekspansif direspon positif. Selain itu, respon kebijakan moneter ekspansif mengalami fluktuasi. Pada periode 1 hingga periode ke 3 mengalami kenaikan, kemudian turun lalu naik dan pada akhirnya mengalami kondisi stabil. Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel. Dapat disimpulkan variasi variabel

pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri dalam waktu jangka panjang dan jangka pendek. Sumbangan dari perubahan pertumbuhan ekonomi lebih di dominan oleh guncangan pertumbuhan ekonomi itu sendiri dengan varian sebesar 60 persen.

Kausalitas antara kebijakan moneter ekspansif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger dapat diketahui bahwa kebijakan moneter ekspansif tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebijakan moneter ekspansif. Terdapat hubungan satu antara kebijakan moneter ekspansif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas kebijakan moneter ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $0.9095 > 0.05$ dan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap kebijakan moneter ekspansif sebesar $0.0211 < 0.05$.

Berdasarkan uji IRF, perubahan.shock yang terjadi pada kebijakan moneter ekspansif direspon positif dari awal periode hingga akhir periode karena mengalami peningkatan. Selain itu, kebijakan fiskal ekspansif dan pertumbuhan ekonomi juga di respon positif dan mengalami peningkatan dari awal periode hingga akhir periode. Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel. Dapat disimpulkan variasi variabel kebijakan moneter ekspansif lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri dalam waktu jangka pendek dan juga jangka panjang. Sumbangan perubahan kebijakan moneter ekspansif secara umum didominasi oleh guncangan kebijakan moneter ekspansif itu sendiri dengan varian 67 persen.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan moneter ekspansif tidak memiliki hubungan kausalitas timbal balik. Namun memiliki hubungan satu arah yaitu kebijakan moneter ekspansif mempengaruhi kebijakan fiskal ekspansif; (2) kebijakan fiskal ekspansif dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas timbal balik. Namun memiliki hubungan satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebijakan fiskal ekspansif; (3) kebijakan moneter ekspansif dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas timbal balik. Namun memiliki hubungan satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kebijakan moneter ekspansif. Jadi dari keseluruhan variabel yang diuji menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki hubungan kausalitas, akan tetapi memiliki hubungan kausalitas satu arah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aimon, Hasdi. (2013). *Analisis Kausalitas Pengeluaran Sektor Publik Dengan Perekonomian Daerah Provinsi Sumatera Barat*. Ejournal UNP.
- Alm, J. 2003. Designing Institutions To Combat Tax Evasion In Developing and Transition Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 9. (9).

- Case, K E dan Fair, R C. (2004). *Prinsip prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Cheng, Benjamis S dan Tin Wei Lai. 1997. Government Expenditure and Economic Growth in South Korea. *Journal of Economic Development*. 22(1)
- Deliarnov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, G. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N Gregory. (2000). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Rosoiu, Iulia. (2015). *The Impact Of Government Revenues And Expenditure On the Economic Growth*. *Procedia Economics and Finance*. 32.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setiawan, Heru. 2018. *Analisis Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Indonesia di Indonesia dengan Model SVAR*. *Jurnal Ekonomi Terapan*. Vol 3. (2).
- Suhaedi, dkk. 2000. Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi dan Perbankan*. Vol 2. (4).
- Todaro, M P dan Stephen C S. (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.